

**MENUJU MISI BERSAMA GEREJA INJILI DI INDONESIA (GIDI) DAN
GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA (GKI DI TP)**

TESIS

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

UNTUK MEMPEROLEH GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI



THINNEKE HENRIETTE KOIBUR

51120009

YOGYAKARTA

OKTOBER 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**MENUJU MISI BERSAMA GEREJA INJILI DI INDONESIA (GIDI) DAN
GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA (GKI DI TP)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**THINNEKE HENRIETTE KOIBUR
NIM : 51120009**

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Praktis
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 6 Oktober 2014.

Pembimbing I

Pembimbing II



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo, A. W., M.Th



Dr. Kees De Jong

Penguji :

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Dr (h.c) E. G. Singgih, Ph.D



2. Dr. Kees De Jong

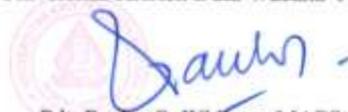


3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo, A. W., M.Th.



Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Paulus S. Widjaya, MAPS, Ph.D

KATA PENGANTAR

“Syukur bagi Allah Sang Pemberi Hikmat”

Ungkapan di atas menggambarkan perasaan syukur dan sukacita kepada Allah yang telah menuntun serta memberi hikmat dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan proses penulisan tesis ini. Penulis juga bersyukur karena Allah menyatakan kasih-Nya melalui orang-orang yang telah menolong penulis hingga proses ini selesai. Untuk itu ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W. yang telah membimbing serta memberikan perhatian dan dorongan semangat kepada penulis selama proses penulisan tesis hingga selesai dan kepada Dr. Kees De Jong yang telah memberikan catatan-catatan kritis bagi tesis ini. Juga kepada Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D yang telah menjadi menguji tesis ini. Kepada dewan dosen Fakultas Teologi UKDW atas ilmu dan pengalaman berharga yang dibagikan. Staf administrasi Pascasarjana Mbak Tyas dan Indah, staf admin F.Th, ibu Henny, ibu Apsari dan pak Kris yang selalu siap menolong.
2. Suami, kekasih dan kawan seperjalanan “Billy Ondy” untuk segalanya yang telah diberikan selama perkuliahan sampai pada proses penulisan tesis dan bersedia menjadi “nana” bagi kedua anak “Vania dan Ben” selama penulis berada di Jogja. Juga kepada orang tua terkasih Pdt. Habel Koibur atas doa dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Kepada (almh) mama “Aplena Numberi-Koibur” yang “pergi” selama-lamanya saat proses studi ini berlangsung, mama: terima kasih untuk segalanya. Kepada bapa dan mama Ondi, untuk doa dan perhatian yang diberikan. Kepada adik-adikku Elsy, Naldo-Olien dan Katrin atas doa dan dukungannya.
3. Kawan-kawan seperjuangan “Kelas M.Min Papua”: Rina, Ade, kk Vera, kk Tisbet, kk Ophi, kk Omi, kk Absalom, kk Mercya, kk Evy, kk Piet, kk Grace, kk Navy dan Desy, Etha dan kk Maikel atas kebersamaan yang terjalin sampai proses ini selesai.

4. Jemaat GIDI Efata Kotaraja dan Jemaat GKI Getsemani Kotaraja khususnya wijk III yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Bpk Pdt. Bastian Ondi untuk data-data yang diberikan. Bpk Pdt. Hermann Saud yang memberikan informasi lewat wawancara, Bpk Hanro Lekitoo dan Bpk. Frans Rumbrawer yang bersedia memberikan data walau melalui saluran telepon. Petugas dan staf Puskat Kolsani Kota Baru dan Perpustakaan UKDW yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk menemukan buku-buku referensi bagi tesis ini.

5. Sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dan Klasis GKI Jayapura yang memberikan kesempatan berharga bagi penulis untuk kembali lagi menimba pengetahuan dan pengalaman berharga di almamater tercinta ini. Majelis dan warga jemaat GKI I. S. Kijne Abepura atas dukungan dan materi sepanjang penulis menempuh pendidikan.

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu tetapi memberikan dukungan doa, materi dan segala sesuatunya. Penulis tidak mampu membalasnya, namun Tuhan Allah sumber segala segala kasih karunia akan memberkati setiap kebaikan yang telah diberikan. Kiranya tulisan ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya dan dalam pelayanan bagi umat Tuhan di Tanah Papua.

Akhirnya... Di atas segalanya, hormat dan pujian hanya bagi Allah Sang Pemilik kehidupan.

Yogyakarta, 6 Oktober 2014

Thinneke Henriette Koibur

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	viii
Pernyataan Integritas.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Batasan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Judul.....	9
F. Kerangka Teori.....	9
G. Hipotesis.....	11
H. Metodologi Penelitian.....	11
I. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II GEREJA INJILI DI INDONESIA DAN GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA

A. KONTEKS PAPUA.....	
1. Sejarah Papua.....	14
2. Letak Geografis.....	15
3. Kependudukan.....	16
4. Konteks Sosial Budaya.....	18
a. Suku-suku Asli Papua.....	18
b. Penduduk Non Papua.....	26
c. Keberagaman Budaya di Tanah Papua dan Persoalannya.....	26
5. Konteks Sosial Ekonomi.....	30
6. Konteks Sosio-Religius.....	31
a. Agama-agama di Papua.....	31
b. Gereja-gereja di Papua.....	32
B. GAMBARAN UMUM KOTA JAYAPURA.....	
1. Keadaan Geografis.....	34
2. Kependudukan.....	35
3. Konteks Sosial.....	35

C. GEREJA INJILI DI INDONESIA (GIDI)	
1. Sejarah Berdirinya GIDI.....	36
2. Visi dan Misi.....	39
3. Sistem Pemerintahan GIDI.....	43
4. GIDI dalam Angka.....	43
5. Kesimpulan.....	43
D. GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA (GKI di TP)	
1. Sejarah Berdirinya GKI di Tanah Papua.....	44
2. Visi dan Misi.....	48
3. Arah dan Kebijakan Program Tahun 2013.....	49
4. Sistem Pemerintahan GKI di Tanah Papua.....	53
5. Struktur Organisasi.....	54
6. GKI Dalam Angka.....	54
7. Kesimpulan.....	55
E. JEMAAT GIDI EFATA KOTARAJA	
1. Latar Belakang Berdirinya Jemaat dan Perkembangannya.....	56
2. Program-Program Pelayanan Tahun 2014.....	57
F. JEMAAT GKI GETSEMANI KOTARAJA	
1. Latar Belakang Berdirinya Jemaat.....	58
2. Gambaran Umum Jemaat.....	59
3. Program-Program.....	59
G. HASIL PENELITIAN	
1. Hasil Analisa dan Penelitian Jemaat.....	61
1.1. Kuesioner.....	61
1.2. Wawancara.....	66
a. Jemaat GIDI Efata.....	66
b. Jemaat GKI Getsemani.....	68
2. Kesimpulan.....	71
BAB III MISI INTERKULTURAL DALAM KONTEKS PAPUA	
A. Pengertian Misi dan Misiologi.....	73
1. Misi.....	73
2. Misiologi.....	75
B. Misiologi Interkultural.....	76
1. Teologi Interkultural dan Perkembangannya.....	76

2. Misi “ <i>Konvivenz</i> ”	79
C. Misi yang Kontekstual.....	84
1. Misi dan Budaya Setempat.....	84
2. Menafsirkan Ulang “Amanat Agung”	86
3. Kemiskinan dan Ketidakadilan Sebagai Konteks Berteologi di papua.....	89
D. Misi Bersama di Tanah Papua.....	92
1. Misi Rekonsiliasi.....	95
2. Misi Yang Memberdayakan.....	96
E. Dasar Teologi Misi Bersama GIDI dan GKI di Tanah Papua.....	98
1. Kesatuan dalam Pengutusan.....	98
2. Kesatuan dalam Kepelbagaian.....	103
3. Misi dan Penginjilan dalam Kesatuan.....	104
 BAB IV IMPLEMENTASI MISI INTERKULTURAL DALAM KONTEKS PAPUA (SINODE GIDI DAN GKI DI TANAH PAPUA).....	106
A. Misi Yang Membebaskan.....	112
B. Misi Rekonsiliasi.....	114
C. Misi Yang kontekstual.....	116
D. Misi Yang Memberdayakan.....	119
E. Misi Bersama GIDI dan GKI di Tanah Papua.....	121
1. Dasar Alkitabiah.....	121
2. Menuju Misi Bersama GIDI dan GKI di Tanah Papua.....	123
 BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	137

ABSTRAK

MENUJU MISI BERSAMA GEREJA INJILI DI INDONESIA DAN GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA

Oleh : Thinneke Henriette Koibur

Keberagaman denominasi gereja dan suku di Tanah Papua di satu sisi menjadi kekayaan bagi Tanah Papua, namun di sisi lain memunculkan konflik karena ketidakmampuan gereja dalam mengelola keberagaman yang ada. Selain itu gereja-gereja di Papua belum mampu berperan secara nyata dalam kompleksitas persoalan yang muncul di Papua.

Gereja Injili di Indonesia (GIDI) dan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua adalah dua sinode terbesar dari 44 sinode yang berkecambah di Tanah Papua saat ini. Keduanya memiliki perbedaan yang cukup besar, baik teologi, pola misi dan latar belakang budaya warga jemaatnya. Oleh karena itu tidak jarang muncul konflik antar kedua gereja ini. Padahal peran keduanya bersama dengan gereja-gereja lainnya sangat dibutuhkan dalam menjawab persoalan kemiskinan dan ketidakadilan di Tanah Papua.

Persoalan Papua yang belum terselesaikan hingga kini haruslah menjadi keprihatinan GIDI dan GKI di Tanah Papua sehingga mampu merekonstruksi misi keduanya yang tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah warga jemaat tetapi haruslah menampilkan sebuah aksi bersama untuk dunia. Oleh karena itu konsep misi "*konvivenz*" yang ditawarkan oleh Theo Sundemeier menjadi relevan dalam konteks Papua secara khusus bagi GIDI dan GKI di Tanah Papua dalam upaya membangun sebuah misi bersama di Tanah Papua.

Kata kunci : Misi, Denominasi Gereja, Konvivenz, Interkultural, Tanah Papua, Hidup bersama, Konflik, Damai, Gereja Injili di Indonesia, Gereja Kristen Injili di Tanah Papua.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Oktober 2014



Thamrin Henricus Soibur

@UKDIN

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat Papua adalah masyarakat yang pluralistik dan heterogen. Hal ini adalah kenyataan hidup yang tidak bisa dibantah. Karena terdiri dari bermacam-macam suku, bahasa dan adat istiadat. Dalam masyarakat Papua sendiri sampai tahun 2010 hidup dan berkembang 276 suku dan bahasa, namun di tahun 2013 telah hilang 5 bahasa sehingga menjadi 271¹. Selain itu hidup pula suku-suku non Papua. Di dalam masyarakat ini pula, hidup dan berkarya beberapa agama. Selain Kristen yang menjadi agama mayoritas (meskipun saat ini, pertumbuhan pemeluk agama lain, terutama suku, signifikan) juga Islam, Hindu, Budha serta agama-agama suku yang masih terus hidup dan memiliki penganutnya sendiri.

Kekristenan di Papua memiliki pertumbuhan yang sangat pesat dari segi jumlah aliran atau denominasi gereja. Menurut data dari kementerian Agama wilayah Papua, hingga tahun 2013 ada 44 sinode di tanah Papua. Denominasi gereja di atas tersebar di seluruh wilayah Papua dan rata-rata merupakan aliran Karismatik dan Injili. Di kota Jayapura sendiri, seluruh denominasi ini ada. Dari 44 denominasi ini, Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI) dan Gereja Injili di Indonesia (GIDI) dan Gereja Katolik merupakan 3 gereja terbesar.

Meski demikian harus diakui bahwa sampai saat ini keanekaragaman ini belum dikelola dengan baik. Karena itu Papua, khususnya kota Jayapura beberapa waktu terakhir ini seringkali mengalami ketegangan yang berakar pada ketidakmampuan seluruh denominasi gereja mengelola karunia keberagaman ini. Di satu sisi, dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, kekristenan ikut memberikan sumbangan-sumbangan positif melalui hadirnya yayasan-yayasan Kristen, baik dalam bidang misi pekabaran Injil, pendidikan dan organisasi-organisasi kepemudaan guna peningkatan SDM Papua maupun yang bergerak dalam bidang transportasi. Namun di sisi lain menjamurnya denominasi

¹ Hanro Yonathan Lekitoo, *Potret Manusia Pohon: Komunitas Adat Terpencil Suku Korowai di daerah Selatan Papua dan Tantangannya memasuki Peradaban Baru*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012) h. 12

gereja di Tanah Papua justru menimbulkan keresahan di kalangan gereja-gereja arus utama karena seringkali terjadi perebutan “domba”(warga gereja) antar denominasi. Seringkali pendeta atau gembala sidang dari denominasi tertentu berusaha mencari kelemahan dari denominasi yang lain dengan tujuan agar bisa menarik anggota dari denominasi lain dan menambah jumlah anggota dalam denominasinya sendiri. Selain itu, keberagaman ini menimbulkan dampak yang kurang baik karena hanya menjadi tempat pelarian bagi anggota jemaat yang bermasalah. Ketika seseorang bermasalah di satu gereja, maka ia akan berpindah ke gereja yang lain. Bahkan tak jarang pula, ia menjelek-jelekkan denominasi gereja yang sebelumnya.

Keberagaman denominasi ini berdampak pula pada kehidupan sebagian keluarga-keluarga Kristen di Papua. Dalam satu keluarga bisa terdapat beberapa denominasi. Sebagai contoh, di tempat pelayanan penulis, ada satu keluarga yang ayahnya menjadi anggota GKI di Tanah Papua, ibunya beribadah di gereja GIDI dan anak-anak mereka beribadah di gereja Pantekosta.

Fenomena di atas sebenarnya tidak menimbulkan masalah sepanjang kehidupan masing-masing anggota keluarga berjalan normal dan saling menghargai satu dengan yang lain. Namun kenyataannya kehidupan yang penuh damai jarang dijumpai dalam keluarga-keluarga ini, karena masing-masing anggota keluarga berusaha untuk mencari pembenaran atas gereja masing-masing dan menjelekkan denominasi gereja yang lain.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa usaha untuk berlomba-lomba meyakinkan orang banyak agar tidak percaya kepada apa yang dipercayai orang dan agama lain yang selama ini berkembang di Indonesia juga mulai berkembang dalam intern gereja. Gejala ini nampak dalam praktek misi yang bertujuan hanya untuk menambah anggota gereja sendiri.²

Selain pesatnya perkembangan agama-agama lainnya, banyaknya denominasi gereja yang berkembang di Tanah Papua terus menjadi isu penting yang harus diperhatikan secara khusus oleh gereja-gereja besar yang ada di tanah Papua. Dari 44 sinode yang berkembang di Papua, ada beberapa sinode besar yang sudah lama melayani di tanah

² Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008) h. 17

Papua dan memiliki puluhan ribu bahkan ratusan ribu anggota jemaat dan ada pula beberapa sinode kecil yang baru masuk di Tanah Papua dan memiliki warga jemaat tidak lebih dari 100 (seratus) orang. Dari semuanya itu, dua (2) Sinode yang termasuk kategori besar yakni Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua dan Gereja Injili Di Indonesia (GIDI). Keduanya memiliki perbedaan yang cukup mencolok baik pandangan teologis, maupun latar belakang suku anggota jemaatnya. Warga jemaat GKI di Tanah Papua pada umumnya berasal dari wilayah-wilayah yang ada di pesisir pantai Papua dan sebagian besar penduduk non Papua yang menetap di Papua. Sedangkan warga jemaat GIDI umumnya berasal wilayah-wilayah pegunungan di Papua.

Kenyataan bahwa Gereja-Gereja di Papua belum mampu melaksanakan misinya adalah terjadinya konflik horizontal yang umumnya melibatkan suku bangsa yang ada di wilayah pesisir pantai dengan suku bangsa yang ada di wilayah pegunungan Papua. Hal ini disebabkan karena adanya kesenjangan antara orang Papua di pegunungan dengan orang Papua di pesisir pantai. Orang Papua yang berasal dari wilayah pesisir pantai umumnya lebih mendominasi struktur pemerintahan dan dunia pendidikan. Sebagai contoh, sejak Papua bergabung dengan NKRI jabatan Gubernur Papua sejak tahun 1963 sampai 2012 belum pernah diisi oleh orang dari pegunungan Papua. Posisi tertinggi dalam pemerintahan di provinsi Papua selama ini dijabat oleh orang dari pesisir Pantai Papua dan non pribumi. Karena itu dalam pemilihan umum Gubernur dan Wakil Gubernur provinsi Papua yang berlangsung pada tanggal 29 Januari 2013 yang lalu, sebagian besar penduduk Papua yang berasal dari wilayah pegunungan berjuang keras agar gubernur Papua pada periode ini dijabat oleh seorang putra “Pegunungan”. Hasil akhir pemilihan yang secara resmi diumumkan oleh KPU pada tanggal 13 Februari 2013, telah memutuskan bahwa pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur terpilih periode 2013-2018 adalah pasangan Lukas Enembe-Klemen Tinal yang berasal dari daerah pegunungan Papua.

Proses Pemilihan kepala daerah provinsi Papua ini juga, cukup menyita perhatian Gereja. Sinode GKI di Tanah Papua sendiri secara tidak langsung menghimbau warganya untuk memilih calon gubernur yang berasal dari GKI dan pesisir pantai Papua. Demikian juga Sinode GIDI menghimbau warganya agar memilih calon gubernur yang berasal dari GIDI dan pegunungan Papua. Tujuannya adalah siapapun yang nantinya terpilih sebagai

gubernur akan lebih memperhatikan sinode atau gereja yang telah memberi dukungan kepadanya.

Konflik antar denominasi Gereja di Tanah Papua yakni antara dua sinode terbesar yakni GKI di Tanah Papua dengan GIDI lebih berbentuk “perang dingin”. Beberapa tahun yang lalu di kota Jayapura, konflik antara dua sinode ini belum terlalu terlihat karena dominasi GKI melalui kekuasaan baik di tingkat gereja dan pemerintahan masih sangat kuat. Sebagian besar pejabat publik, bahkan Gubernur Papua pada periode 2006-2011 adalah anggota GKI. Namun sejak tahun 2011, GIDI mulai menampilkan perkembangan yang cukup signifikan di kota Jayapura dari segi kuantitas. Warga GIDI yang sebagian besarnya adalah warga Pegunungan mulai memasuki kota Jayapura dan menetap di sini. Bahkan membentuk jemaat-jemaat GIDI yang baru. Perkembangan GIDI sangat pesat didukung pula oleh Gubernur Propinsi Papua saat ini yang adalah warga GIDI. Dalam sebuah kesempatan, ketika memberikan sambutan pada pelantikan Sekretaris daerah (Sekda) Propinsi Papua pada awal bulan Januari 2014, Gubernur Papua sempat menyampaikan pernyataan bahwa ada satu kelompok atau aliran gereja yang selama ini mendominasi jabatan Sekda Papua. Dan pada periode ini diangkat sekda yang berasal dari aliran gereja yang lain. Pernyataan ini cukup menimbulkan keresahan bagi beberapa tamu undangan yang merupakan warga GKI di Tanah Papua. Karena jabatan Sekda Propinsi Papua yang sebelumnya selalu dijabat oleh warga GKI. Pernyataan Gubernur ini kemudian ditanggapi oleh walikota Jayapura yang adalah warga GKI di Tanah Papua dengan mengeluarkan pernyataan bahwa “Kota Jayapura akan dijadikan sebagai kota GKI di Tanah Papua”

Sebenarnya ada upaya yang dilakukan oleh para pemimpin gereja dari berbagai denominasi gereja untuk bekerja sama dalam menjalankan misi Kristen. Untuk kepentingan itulah maka pada tanggal 31 Mei 2002 dibentuk sebuah forum komunikasi dan kerja sama antar pimpinan gereja-gereja di Papua yang disebut dengan nama Persekutuan Gereja-Gereja di Papua (PGGP). Forum ini menghimpun umat Kristen lewat para pemimpinnya untuk memiliki kesatuan dalam menyikapi berbagai masalah-masalah keagamaan maupun masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ada di Papua. Dengan kesatuan ini pula diharapkan kekristenan di Papua dapat melihat kepada konteks yang lebih luas yaitu konteks pluralitas agama di Papua.

Namun sejauh ini, PGGP belum mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya. Sepanjang pengamatan penulis, kegiatan yang selama ini dilakukan hanyalah ibadah bersama umat Kristen antar denominasi pada saat perayaan HUT Pekabaran Injil di Tanah Papua setiap tanggal 5 Februari. Selain dari kegiatan ini hampir tidak ada kegiatan yang benar-benar dapat mendorong umat Kristen untuk hidup dalam persekutuan yang rukun dan saling membangun. Bahkan beberapa waktu yang lalu Pdt. Lipiyus Biniluk³ di sebuah media elektronik menyatakan keprihatinannya atas menjamurnya denominasi gereja di Tanah Papua. Beliau mengatakan bahwa secara kuantitas denominasi gereja berkembang pesat, tetapi secara kualitas sangat memprihatinkan karena sebagian pemimpin gereja saling memperebutkan jabatan dalam organisasi gereja dan tidak bersungguh-sungguh melayani Tuhan Yesus melalui pengembalaan jemaatnya masing-masing. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena sebagai agama yang mayoritas tentu “dana” dari pemerintah untuk bidang keagamaan mendapat porsi yang lebih besar. Karena itu pemimpin gereja harus mengevaluasi diri masing-masing baik dalam hal spiritualitas dan doa.

Gambaran di atas memberi kesan bahwa kekristenan saat ini, secara khusus di Papua sedang mengalami krisis baik dalam pemahaman maupun pelaksanaan misi Gereja. Dalam hal pemahaman tentang misi, yang mendapat tekanan dalam kehidupan Gereja karena Gereja kadang-kadang kurang memiliki usaha untuk merumuskan kembali pemahaman misi Gereja. Walaupun ada usaha yang dilakukan itu hanya terbatas dalam kelompok-kelompok tertentu seperti teolog Kristen/Katolik, mereka yang terlibat dalam lembaga gerejawi seperti JG dan KWI serta mereka yang terlibat dalam pendidikan teologi. Apa yang dipergulirkan oleh mereka rupanya tidak dapat dipahami bahkan dipraktekkan dalam kehidupan jemaat-jemaat Kristen⁴. Bahkan di Papua, pemikiran dari kaum fundamentalisme sangat mempengaruhi pemahaman tentang misi yang dijalankan oleh Gereja-Gereja di Papua. Misi di sini dipahami tidak lebih sebagai usaha penginjilan dengan tujuan penambahan jumlah orang Kristen, entah itu penginjilan kepada mereka yang sudah beragama Kristen maupun non Kristen. Bahkan misi yang dijalankan di Papua belum mempertimbangkan dan menyentuh konteks Papua yang semakin pluralistik baik dari segi agama maupun suku bangsa dan adat-istiadat. Selain itu konteks Papua saat ini yang sarat dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan seperti kemiskinan,

³ Beliau adalah Mantan ketua Persekutuan Gereja-Gereja di Tanah Papua periode tahun 2010-2012 dan mantan Ketua Sinode GIDI

⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, h. 9

kesenjangan sosial antara penduduk pribumi dan non pribumi, pelanggaran HAM, dan masalah separatis yang bergerak untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Papua secara politis belum menjadi perhatian Gereja.

David J. Bosch mengemukakan 6 (enam) faktor yang mendorong terjadinya krisis misi, salah satunya adalah bahwa dunia tidak dapat lagi dibagi menjadi wilayah-wilayah “Kristen” dan “non Kristen” yang dipisahkan oleh lautan. Sekarang ini kita hidup dalam dunia yang secara keagamaan pluralistik, di mana orang Kristen, Islam, Hindu, Budha dan para penganut agama yang lain saling berjumpa setiap hari⁵. Fenomena ini sedang terjadi di Papua saat ini. Dahulu Papua dapat dikatakan sebagai “wilayah Kristen” karena sebagian besar penduduknya beragama Kristen. Namun seiring perkembangan jaman dan kemajuan teknologi dan sarana transportasi, konteks Papua menjadi pluralistik. Ada beberapa agama di Papua yakni agama Islam, Hindu dan Budha, dan agama Islam menjadi agama yang perkembangannya cukup pesat.

Masalah-masalah yang muncul di atas menunjukkan bahwa misi yang dilakukan oleh gereja-gereja di Papua, khususnya kota Jayapura, sedang mengalami krisis. Tujuan misi masih menekankan aspek kuantitas atau penambahan jumlah anggota gereja dan pertumbuhan rohani warga gerejanya. GIDI dan GKI di Tanah Papua masih sangat semarak dengan kegiatan-kegiatan gerejawi. Hal ini terlihat dalam hasil-hasil keputusan Sidang Sinode GIDI pada bulan November 2013, yang lebih menekankan program penginjilan yang bertujuan menambah jumlah warga GIDI. Menurut data dari Departemen Pekaiban Injil Sinode GIDI, jumlah warga jemaat GIDI sampai tahun 2013 adalah 967.000 jiwa. Target Sinode GIDI, di tahun 2014 jumlah warga GIDI harus mencapai 1 juta jiwa. Karena itu program penginjilan untuk menambah jumlah warga gereja baru menjadi prioritas utama yang harus dilakukan di tingkat Sinode sampai ke jemaat-jemaat.

Ketakutan akan berkurangnya warga GKI di tanah Papua yang sampai saat ini berjumlah kurang lebih 800.000 jiwa berdampak pula pada keputusan sidang sinode GKI di tanah Papua. Pada bidang Koinonia, program yang ditetapkan lebih menekankan aspek penguatan lembaga gerejawi dan pengamanan aturan GKI dan sama sekali tidak

⁵ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, (Terj.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) h. 4

menyentuh sisi kerja sama antar agama dan denominasi gereja. Sebenarnya program kerjasama antar gereja juga ada namun lebih pada kerjasama dengan gereja-gereja seazas dan anggota PGI serta gereja mitra di luar negeri. Demikian halnya, Pada Raker Klasis GKI Jayapura tahun 2013, Komisi Pekabaran Injil Klasis GKI Jayapura lebih menitikberatkan programnya pada usaha untuk menjaga warga gereja agar jangan sampai pindah ke aliran gereja atau agama lainnya.

Situasi yang demikian menunjukkan bahwa GIDI dan GKI di tanah Papua masih kurang serius berjuang untuk mengatasi masalah-masalah kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan dan ketertindasan yang sedang terjadi di Papua. Sikap eksklusif yang berkembang dalam masing-masing gereja masih kental terlihat. Pemikiran yang muncul : “mereka yang di luar kita selalu dilihat bukan bagian dari kita” atau “misi yang gereja kita jalankan lebih baik dari gereja yang lain”.

Jelas sekali, bahwa ada jurang yang memisahkan gereja yang satu dengan yang lain, sehingga yang satu merasa terasing dari yang lainnya. Karenanya dibutuhkan jembatan yang dapat menghubungkan satu dengan yang lain. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dibentuknya Persekutuan Gereja-Gereja Di Papua (PGGP) yang tujuannya untuk menjadi jembatan yang menghubungkan gereja yang satu dengan yang lain. Namun hal ini tentu tidaklah mudah karena masalahnya bukan soal praktis, melainkan soal teologis juga. Ada kesadaran memang bahwa kita tidak bisa lagi menghadapi dan menjawab sendiri-sendiri masalah-masalah dalam masyarakat. Namun, pemikiran teologis gereja-gereja di Papua belum mendukung untuk secara leluasa dan dinamis membangun kebersamaan yang solid dan utuh.⁶

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Dari latar belakang di atas, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan mendasar pandangan teologi misi GIDI dan GKI di tanah Papua?

⁶ Sostenes Sumihe, “Memahami Injil Dan Misi Gereja Secara Baru” dalam *Misi Holistik Masa Kini*, (Jayapura: Program Pasca Sarjana STT GKI I.S. Kijne, 2006) h. 61

2. Bagaimana peran GIDI dan GKI di Tanah Papua dalam mengatasi konflik antara orang Papua di Pegunungan dan orang Papua di Pesisir pantai serta mengupayakan kesejahteraan hidup masyarakat di Tanah Papua?
3. Bagaimana perjumpaan ini dipahami dalam rangka melakukan misi GIDI dan GKI di Tanah Papua di masa depan?

C. BATASAN PENELITIAN

Penulis membatasi permasalahan dalam konteks jemaat GIDI dan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI di TP) yang berada di kota Jayapura dan di tambah dengan penelitian pada tingkat Sinode. Penulis tidak meneliti semua jemaat GIDI dan GKI di TP di kota Jayapura, tetapi akan dibatasi pada 2 (dua) jemaat yakni jemaat GIDI Efata dan 1 (satu) jemaat GKI Getsemani yang saling berdekatan. Dari sini penulis berharap memperoleh pemahaman yang utuh tentang perbedaan misi yang selama ini dijalankan dan bagaimana mewujudkan sebuah diskursus misi antara GKI di Tanah Papua dan GIDI.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menemukan misi bersama yang dikembangkan oleh GIDI dan GKI di Tanah Papua.
2. Menemukan misi bersama GKI di Tanah Papua dan GIDI dalam rangka mengurangi konflik antara orang Papua di pegunungan dan Pesisir pantai
3. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi Gereja-Gereja di Papua, khususnya GIDI dan GKI Di Tanah Papua dalam upaya mengembangkan misi bersama yang mampu menjawab masalah-masalah sosial kemasyarakatan di Tanah Papua.
4. Memberi sumbangan penting bagi gereja-gereja di Tanah Papua untuk mengembangkan konsep misinya.

E. JUDUL

Dengan mengacu pada masalah di atas, penulis mengajukan judul untuk penelitian tesis ini yaitu :

Menuju Misi Bersama Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Dan Gereja Kristen Injili (GKI) Di Tanah Papua

F. KERANGKA TEORI

Ada beberapa teori yang digunakan dalam rangka membantu penjabaran tesis ini. Salah satunya adalah pandangan E. G. Singgih⁷ bahwa Misi Gereja haruslah misi yang bersifat menyeluruh (holistik). Misi yang bersangkutan paut dengan keterlibatan sosial. Misi gereja tidaklah dipahami sebagai serangan yang membebaskan seseorang dari konteks sosial budayanya tetapi misi gereja justru berinteraksi dengan konteks budaya setempat dan memperbarui tetapi tidak menghapus kebudayaan setempat itu. Menurutnya, perbedaan misi dari evangelisasi berdasarkan wilayah dan obyek tidak dapat kita pertahankan lagi. Karena pandangan ini berasal dari “zaman misionaris” yang berangkat dari Eropa/AS yang waktu itu dianggap sebagai “daerah Kristen” meninjau daerah-daerah atau benua-benua lain, yang dianggap sebagai “daerah kafir” yang masih berada dalam kegelapan. Perbedaan misi dan evangelisasi di atas sebenarnya merupakan perbedaan semu.⁸

Gereja-gereja di Papua, lebih banyak menonjolkan kegiatan-kegiatan ritus gerejawi. Gereja berupaya menarik sebanyak mungkin orang untuk menjadi Kristen. Bahkan fenomena yang terjadi di Papua justru orang yang sudah Kristen ditarik untuk pindah ke denominasi gereja yang lain. Gereja di Papua lebih banyak menyibukkan diri pada masalah kuantitas dari pada kualitas kekristenan, yang pada akhirnya bermuara pada konflik antar denominasi gereja. Implikasi lain dari ketidak utuhan melihat dan memberlakukan Injil dan misi gereja ialah kegagalan gereja-gereja mewujudkan keesaannya sebagai tubuh Kristus dalam sebuah misi bersama. Hanya ada satu Injil yang diwartakan gereja-gereja, yang dijalankan secara bersama pula. Maka semestinya ada misi bersama gereja-gereja di Papua, yang dijalankan secara bersama pula.

Misi bersama yang hendak dilakukan oleh Gereja-Gereja di Papua haruslah berangkat dari realitas atau konteks Papua yang selama ini diabaikan. Andreas Yewangoe yang

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2000) h. 163

mengikuti pandangan Pieris menggambarkan dua realitas Asia yang di satu pihak terdapat kepelbagaian agama, dan di lain pihak terdapat kemiskinan. Gereja di Asiapun, selama berabad-abad belum memiliki teologinya sendiri, walaupun budaya-budayanya sarat dengan acuan teologi. Teologi Asia masih terperangkap di antara dua “teologi” yang memiliki ciri Barat, yakni *teologi Eropa Klasik* dan *teologi Amerika Latin*, yang dampaknya juga dirasakan dalam kalangan teologis tertentu. Karenanya bagi orang Asia diperlukan metode yang tepat untuk berteologi secara baru menurut konteks Asia sendiri⁹ Yewangoe mengkualifikasikan kemiskinan menjadi kemiskinan dan penderitaan. Meskipun orang miskin menderita, tetapi orang yang menderita belum tentu miskin.¹⁰

Dalam konteks Papua, tidak hanya kepelbagaian agama dan kemiskinan, tetapi juga kepelbagaian suku bangsa dan bahasa di Papua yang jumlahnya mencapai 271 dan ditambah dengan suku bangsa lainnya di Indonesia yang datang dan hidup membaaur di Papua. Kepelbagaian di atas tentunya sangat rentan terhadap konflik baik antar denominasi gereja maupun suku bangsa. Gereja haruslah menemukan misi bersama yang lintas denominasional, agama dan budaya. Dalam misi bersama, gereja-gereja perlu merumuskan kembali konsep teologi yang melandasi misi itu.

Dalam rangka pencarian bentuk dan pemahaman baru tentang misi bersama itu, maka dalam tulisan ini akan dikembangkan konsep “konvivenz” dan teologi (misi) interkultural dari Theo Sundermeier. Konvivenz memiliki pengertian dasar tentang “hidup bersama” dalam hubungannya dengan hidup bertetangga di wilayah-wilayah (*barrios*) kota-kota Amerika Latin. Theo Sundermeier menyimpulkannya menjadi 3 karakter penting : yakni Gotong royong, belajar dan perayaan. Istilah di atas juga menunjukkan tentang pengalaman hidup bersama, di mana masing-masing bukan saja meyakinkan orang lain tetapi juga pada akhirnya mampu menghasilkan sebuah ikatan kebersamaan dengan yang lain. Berdasarkan asal usul istilah dan gambaran “*sitz im leben*”-nya maka Theo Sundermeier memunculkan empat perspektif tentang misi : (1) *Missio Dei* berarti bahwa TUHAN tidak hanya mengarahkan Diri-Nya pada Gereja, melainkan perhatian-Nya terarah pada dunia. (2) Gereja tidak bermakna untuk dirinya sendiri. Dibandingkan

⁹ Aloysius Pieris, “*Menuju Teologi Pembebasan Asia*”, dalam “*Teologi Kristen Asia*”, Douglas J. Elwood, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) h. 263-264

¹⁰ E. G. Singgih, *Adakah Tempat Baginya di Asia? Statistik dan Penentuan Lokasi Christendom*, Gema Teologi, Vol. 32 No. 1, (April 2008) p. 37

dengan dunia, maka Gereja berada pada posisi kedua setelah dunia. Dunia mendapatkan perhatian dan kasih Allah. (3) Tugas Gereja bukanlah untuk menentukan sejarah, melainkan melakukan sesuatu dalam kerangka harapan. Misi Gereja adalah untuk ikut serta memenuhi dunia dengan harapan-harapan. (4) Gereja seharusnya tidak berorientasi pada pencarian orang-orang yang dianggap kafir untuk ditobatkan menjadi Kristen, melainkan harus menampilkan sebuah aksi bersama (untuk) dunia.

Tujuan misi menurut Theo Sundermeier sebenarnya adalah *konvivenz*. Untuk sampai ke pemahaman itu dibutuhkan hermeneutik interkultural. Hanya dengan mendengar dan mempertimbangkan perspektif-perspektif lain yang berbedalah maka akan ada kemungkinan lebih baik dalam memahami kitab suci. Dengan mendengar bersama berarti ada proses berbagi sudut pandang yang berbeda yang kemudian dapat ditemukan.¹¹

G. HIPOTESIS

Perbedaan Gereja Injili di Indonesia (GIDI) dan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI di TP) seharusnya membangun sebuah diskursus misi yang akan memampukan Gereja untuk melayani masyarakat. Oleh karenanya perlu dibuat sebuah kesadaran teologis bersama yang menjembatani perbedaan itu.

H. METODOLOGI PENELITIAN

I. 1. Metodologi penelitian

Metode penelitian lapangan ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam kepada sejumlah informan guna mendapat data-data yang diperlukan. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif berdasarkan pelaksanaan misi yang dilakukan baik oleh GIDI maupun GKI di Tanah Papua. Metode ini dapat digunakan untuk mempelajari, membuka dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Untuk menunjang penelitian, penulis melakukan studi literatur yang didapat melalui buku-buku terkait dengan penelitian ini. Studi literatur digunakan untuk mendefinisikan variabel baik secara konseptual maupun operasional penelitian serta melihat hubungan antar variabel yang diteliti dengan teori pendukungnya. Tulisan berupa makalah, seminar,

¹¹ Djoko Prasetyo A. W, “*Konvivenz*” dan *Theologia Interkultural Menurut Theo Sundermeier*”, *Gema Teologi*, Vol 32, No. 1, (April 2008), p. 101-103

hasil studi/pembinaan gerejawi, dokumen-dokumen gerejawi dan berbagai sumber yang relevan di internet akan digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Dalam menunjang kelengkapan penulisan ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman teologis mengenai misi bersama GIDI dan GKI di Tanah Papua dengan menggali, mendeskripsikan dan menafsirkan kembali dasar-dasar pemahaman teologis misiologis yang selama ini dipahami oleh GIDI dan GKI di Tanah Papua.

1.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah kota Jayapura

1.3. Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data melalui peninjauan atas dokumen-dokumen di tingkat Sinode¹², yang mendukung konteks penelitian dengan mempertimbangkan siapa yang menyusun, untuk keperluan apa isi dokumen tersebut dalam rangka memperjelas dan mempertajam analisa. Data sekunder ini diperoleh penulis dari kantor Sinode GIDI, kantor Sinode GKI di Tanah Papua, Kantor GIDI Efata di Jayapura dan kantor jemaat GKI Getsemani di Jayapura. Subyek penelitian adalah Pendeta Jemaat baik GKI Getsemani dan GIDI Efata, Anggota Jemaatnya, Pengurus Unsur atau Komisi dan pengurus Persekutuan Gereja-Gereja di Papua (PGGP) serta tokoh masyarakat.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Karya tulis ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penulisan, perumusan masalah, Hipotesis, Judul, Tujuan penulisan, Landasan teori, Metodologi dan Sistematika

¹² John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat, Pedoman Partisipatoris*, (Jakarta: Rasindo, 1997) h. 247.

BAB II : GEREJA INJILI DI INDONESIA DAN GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA

Bab ini akan memaparkan konteks Papua dan kota Jayapura secara umum, Sinode GIDI dan GKI di Tanah Papua, dan secara khusus konteks jemaat GIDI Efata dan Jemaat GKI Getsemani Jayapura. Visi dan misinya, program-program kegiatan, pola organisasi dan pola misi yang dilaksanakan selama ini.

Bab ini juga berisi pemahaman, pendapat para pimpinan gereja GKI di Tanah Papua dan GIDI, warga jemaatnya dan Pimpinan Persekutuan Gereja-Gereja di Papua tentang pelaksanaan misi dalam gereja-gereja di Tanah Papua, menganalisa dengan teori misi “interkultural” serta teologi kontekstual, melihat kesesuaiannya dengan temuan-temuan yang muncul untuk memperlihatkan pergumulan dan krisis misi di Tanah Papua.

BAB III : MISI INTERKULTURAL DALAM KONTEKS PAPUA

Bab ini akan memaparkan suatu teologi misi interkultural yang akan menjadi dasar bagi usaha untuk membangun pemahaman misi yang relevan di antara GKI di Tanah Papua dan GIDI

BAB IV : IMPLEMENTASI MISI INTERKULTURAL DALAM KONTEKS PAPUA (SINODE GIDI DAN GKI DI TANAH PAPUA)

Bab ini akan memaparkan implikasi misi interkultural bagi kehidupan gereja dan membangun masyarakat Papua yang sejahtera serta implementasi-impleentasinya.

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP

Berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian bersama relevansi dan saran sesuai dengan konteks yang telah dialami bagi gereja, juga bagi lingkungan akademisi teologi.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

GIDI dan GKI di tanah Papua merupakan dua gereja terbesar di Tanah Papua. Namun keduanya memiliki perbedaan yang cukup besar, baik dalam hal teologi, pola-pola misi dan latar belakang budaya warga gerejanya. Perbedaan itu berimbas pada pelayanan gereja yang hanya terbatas pada warga jemaat sendiri. Keduanya pun tidak memiliki hubungan kerja sama dalam menjawab pergumulan Papua saat ini.

GIDI dan GKI di TP berhadapan langsung dengan konteks Papua saat ini yang sangat majemuk baik dari sisi budaya, agama dan denominasi gereja. Dari sisi Budaya, di Papua hidup dan berkembang 271 suku dengan bahasa masing-masing, ditambah pula dengan suku-suku dari luar Papua yang hidup bersama penduduk Papua. Dari sisi agama, telah hidup dan berkembang agama Kristen baik Protestan dan Katolik, Islam, Hindu dan Budha dan agama-agama suku. Di dalam kristen sendiri, terdapat 44 denominasi gereja, dengan warna teologi yang berbeda-beda.

Selain kemajemukan suku, agama dan denominasi gereja, Papua saat ini berhadapan dengan persoalan sosial kemasyarakatan yang sangat kompleks. Dari sisi sosial ekonomi, propinsi Papua menduduki peringkat teratas sebagai propinsi termiskin, dan tentu hal ini sangat ironis karena Papua merupakan salah satu propinsi di Indonesia dengan kekayaan alam yang sangat besar. Dari sisi sosial budaya, kemajemukan budaya dan suku di Tanah Papua menyebabkan Papua rentan terhadap konflik. Bahkan beberapa kali terjadi konflik yang didasari oleh sentimen kedaerahan. Letak geografis Papua yang terdiri dari pesisir Pantai dan Pegunungan, lama kelamaan mengakibatkan munculnya istilah “orang Pantai” dan “orang Gunung”. Pembagian ini merambah masuk pada bidang pemerintahan dan kemudian masuk pula ke dalam Gereja. Sebagai contoh, GIDI dianggap sebagai gereja “orang Gunung” dan GKI di TP merupakan gereja “orang Pantai” ditambah pula dengan orang non Papua.

Persoalan-persoalan lain yang muncul di Papua adalah persoalan HAM, Ketidakadilan, Kesenjangan sosial antara orang Papua dan non Papua, persoalan kesehatan dan fasilitas pendidikan yang sangat tidak memadai bahkan kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah.

Denominasi gereja yang sangat banyak di Papua ternyata tidak mampu berbuat apa-apa. GIDI dan GKI di TP sebagai dua gereja besar di TP Papua belum mampu menunjukkan perannya dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Peran gereja baru sebatas seruan-seruan pastoral tanpa diikuti oleh tindakan nyata. Masing-masing gereja hanya mengurus pelayanan “ke dalam” gereja mereka sendiri dan belum berani menyuarakan suara kenabiannya. Kalaupun ada Persekutuan Gereja-gereja di Papua (PGGP), forum ini pun belum maksimal dalam melaksanakan fungsinya dalam menghimpun gereja-gereja di Tanah Papua.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab tidak adanya kerja sama antara GKI di TP dan GIDI. Yang pertama adanya perbedaan teologi dan corak misi. GKI di TP memiliki corak misi yang ekumenikal, ciri-ciri Teologi misi ekumenikal di Asia dibangun dengan menggunakan paradigma “kontekstualisasi”. Sedangkan teologi misi evangelikal yang dianut oleh GIDI di bangun dengan menggunakan “analisis” perkataan Alkitab. Kaum ekumenikal berangkat dari pengalaman konteks sosial, politik, kultural dan religius yang konkrit (teologi kontekstual), sedang kaum evangelikal berangkat langsung dari konteks Alkitab. Bertalian dengan teologi sistematis, kaum ekumenikal mengutamakan dimensi sosial dari karya penyelamatan Allah, sedang evangelikal mengutamakan dimensi individual penebusan Kristus.

Perbedaan lainnya adalah pada latar belakang budaya warga gereja GIDI dan GKI di TP. Warga GIDI umumnya adalah penduduk Papua di Pegunungan, sedangkan warga GKI di TP adalah penduduk Papua di pesisir Pantai. Konflik antara “orang gunung” dan “orang Pantai” yang sering terjadi semakin memperlebar perbedaan kedua gereja ini. Sehingga menyebabkan tidak ada kerjasama antar kedua gereja ini baik di tingkat sinode dan sampai ke jemaat-jemaatnya.

Konsep Misi dan Misiologi tidak hanya sekedar memiliki pengertian secara etimologis, tetapi telah memiliki bermacam-macam modifikasi pengertian dan makna sepanjang sejarah karya misi gereja. Kata misi memuat bermacam-macam pengertian dan konotasi. Macam-macam tafsiran terhadap istilah ini telah terbukti mempengaruhi pelaksanaan tugas misioner gereja di dalam dunia.

Secara khusus di Tanah Papua, konsep misi yang dijalankan oleh gereja-gereja di Papua yang selama ini berbeda satu dengan lainnya juga akibat dari pemahaman yang bermacam-macam tentang misi Yesus Kristus yang satu dan sama.

Dasar Alkitabiah tentang misi dan pengutusan dalam matius 28:18-20 yang lebih menekankan “kristenisasi” haruslah dipahami secara baru. Di sini kita dapat meraba sesuatu yang komprehensif, yang holistik dalam pemberitaan Yesus dan para murid. Hal ihwal tentang perintah Yesus “apa yang kuperintahkan kepadamu” dapat juga kita lihat dalam ringkasan Taurat yang terdapat dalam Matius 22:37-40, bahwa kasih kepada Allah harus selalu dibarengi dengan kasih kepada sesama manusia. Yang vertikal tidak bisa tanpa yang horizontal, dan begitu sebaliknya.

Selain Injil Matius, dalam Injil Yohanes Tuhan Yesus menyampaikan tentang pengutusan dalam bentuk lain, seperti yang terdapat dalam Injil Yohanes 17:21, “Supaya mereka menjadi satu, sama seperti Engkau ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang mengutus Aku”. Injil Yohanes 17 ini menjadi dasar pengutusan bagi GIDI dan GKI di TP dalam melaksanakan misinya.

Misi yang dikembangkan dalam tulisan ini adalah misi “interkultural”. Istilah “interkultural” yang dipakai sebagai kata yang mengikuti kata teologi, muncul pertama kali di dunia teologi di Eropa sekitar tahun 70-an dan secara khusus digunakan antara lain oleh teolog-teolog katolik. Secara sederhana Volker Kuster memberikan definisi Teologi interkultural adalah Teologi yang selalu berurusan dengan interaksi antara iman Kristen dan kepelbagaian agama dan budaya dimana ia sendiri terlibat.

Misi yang menbebaskan dan memerdekakan bagi semua orang, tentu dapat pula dipahami sebagai upaya membangun kehidupan bersama yang diwarnai persaudaraan sejati, keadilan, solidaritas dan keberpihakan pada yang miskin dan lemah. Sehingga dapat dibayangkan alangkah indahnya perjuangan untuk kesejahteraan masyarakat di Tanah Papua dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong oleh gereja-gereja sebagai sebuah misi interkultural di tengah-tengah masyarakat. Dalam misi ini masyarakat tidak hanya menjadi penonton saja tetapi masyarakat pun akan terlibat dalam sebuah ikatan kebersamaan yang oleh Theo Sundermeier disebut sebagai *KONVIVENZ* (karena hidup itu adalah hidup bersama (living together) maka harus ada solidaritas di mana ada kesediaan untuk saling meringankan beban) maka misi itu merupakan panggilan hidup dengan yang lain untuk bergotong royong, saling belajar dan merayakan hidup bersama-sama di dunia ini. Konsep inilah yang ditawarkan bagi GIDI dan GKI di Tanah Papua dalam rangka misi bersama. Konsep ini digali juga dari nilai-nilai “hidup bersama” *Silimo*

dan Kayamyam yang sudah sejak lama hidup dalam budaya orang “Gunung” dan orang “Pantai” di Tanah Papua. Konsep “Papua Tanah Damai” yang dimunculkan dalam rangka menjawab pergumulan Papua haruslah di dahului dengan usaha menghidupkan kembali “pola hidup” bersama yang telah ada dalam masyarakat adat Papua. Sekaligus pula menjadi titik temu bagi GIDI dan GKI di TP untuk melaksanakan misi Allah di tanah Papua.

Dalam rangka mengembangkan “hidup bersama” untuk mewujudkan “Papua Tanah Damai” perlulah kita melihat ciri-ciri misi yang dibutuhkan dalam konteks Papua: Misi kontekstual, misi yang membebaskan, misi yang memberdayakan dan misi rekonsiliasi.

Dalam *misi kontekstual*, misi gereja haruslah misi yang bersifat menyeluruh (holistik) yakni misi yang bersangkutan paut dengan keterlibatan sosial. *Misi pembebasan* berarti misi yang dilakukan harus membebaskan umat dari kemiskinan, ketidodohan, ketidakadilan struktural, mampu membebaskan diri dari ketakutan dan kesugihan yang berlebihan. *Misi pemberdayaan* umat berarti upaya untuk memungkinkan umat beriman semakin menemukan dan menghayati panggilan, identitas dan perutusannya sebagai murid-murid Kristus. *Misi Rekonsiliasi* tidak lain merupakan misi yang mengembangkan suatu hubungan yang akrab dengan Allah yang telah memulihkan kembali “kemanusiaan kita”. Itu berarti kita pada gilirannya menjadi sarana mengadakan rekonsiliasi di tengah-tengah masyarakat kita.

Dalam setiap implementasi misi, harus ada partisipasi bersama seluruh umat di Tanah Papua. Tentunya partisipasi seluruh warga GIDI dan GKI di TP dalam misi bersama ini akan juga mendorong warga gereja dari denominasi gereja yang lainnya untuk ikut serta dalam misi bersama dalam konteks Papua. Nilai-nilai “hidup bersama” yang berakar dalam budaya lokal Papua senantiasa dihidupi kembali dalam rangka misi bersama bagi terwujudnya Papua yang penuh damai di tengah keberagamannya.

Konsep dan pemahaman tentang misi interkultural yang sudah dipaparkan dalam tulisan ini menunjukkan apa artinya misi interkultural dan bagaimana usaha membangun misi interkultural GIDI dan GKI dalam konteks Papua. Namun nampak jelas bahwa konsep dan pemahaman itu bersifat dinamis dalam arti bukan sesuatu yang baku dan tertutup. GIDI dan GKI di tanah Papua bersama-sama dengan denominasi gereja lainnya di Tanah Papua harus terus menerus berjuang menjadi Gereja yang mau dan mampu terlibat dalam implementasi misi Allah. Proses itu belum selesai. Pada akhirnya, Pemahaman mengenai

misi interkultural GIDI dan GKI di TP dalam konteks Papua juga terbuka untuk dievaluasi dan direvisi.

@UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch., *Tafsiran Surat Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.
- Alua, Agus A., *Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Balim*, Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur, 2006.
- Arnold, Heinrich. *Disciples: Merajut Hidup menjadi Murid Yesus*. Yogyakarta: Kanisius
- Artanto, Widi., *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif, Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Barclay, William., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Bergant, Diane & Robert J. Kari. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius
- Bevans, Stephen B & Roger P. Schroeder., *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, (Terj.), Marmere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, (Terj.), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Broek, Theo van den dan Rudolf Kambayong., *Membangun Budaya Damai dan Rekonsiliasi: Dasar menangani konflik di Papua*, Jayapura: LSPP dan SKP Keuskupan Jayapura, 2004.
- Elwood, Douglas J. (ed.), *Teologi Kristen Asia: Tema-tema yang Tampil ke Permukaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Flassy, Don A.L., *Wilayah Budaya di Tanah Papua (Draft Ensiklopedia Irianika)*, Jayapura: Biro Mental Spiritual Setda Tk. I Irian Jaya, 1995.
- Freire, Paulo., *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008
- Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- _____, *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

- Kamma, F.C., *Ajaib di Mata Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981
- Koentjaraningrat., *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Lekitoo, Hanro Yonathan., *Potret Manusia Pohon: Komunitas Adat Terpencil Suku Korowai di daerah Selatan Papua dan Tantangannya Memasuki Peradaban Baru*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Luzbetak, Louis J., *The church and cultures : New Perspectives in Missiological Anthropology*, Maryknoll New York: Orbis Books, 1988.
- Mamoribo, Jan., *Sedjarah Ringkas Geredja Kristen Injili di Irian Barat*, Sukarnapura: Kantor Pusat GKI, Sukarnapura, 1965.
- Maniagasi, Gabriel., *Ketika Tanah Papua Terbuka bagi Firman*, Sentani: Yayasan Emereuw, 2007.
- Mansoben, Joshua Robert., *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1995.
- Martasudjita, E. *Peran Teologi dalam Pemberdayaan Jemat Menyongsong Abad 21*, Seminar sehari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 22 Juni 1997.
- Onim, J.F., *Islam dan Kristen di Tanah Papua*, Bandung : Jurnal Info Media, 2006.
- Pagawak, David., *GIDI yang bertumbuh*, Wamena: Sarcom, 2003.
- Parman, Justin., *Sejarah Gereja dan Gereja Injili Irian Jaya*, Tulisan tanpa tahun terbit.
- Peursen, C. A. *Manajemen Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 1978.
- Pfitzner, V.C., *Kesatuan dalam Kepelbagaian, Tafsiran atas Surat I Korintus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Prasetyo, Djoko., “Konvivenz” dan Theologia Interkultural Menurut Theo Sundermeier”, *Gema Teologi*, Vol 32, No. 1, April 2008
- Prent, E. K. dkk., *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Prior, John Mansford., *Meneliti Jemaat, Pedoman Partisipatoris*. Jakarta: Rasindo, 1997.

- Rambe, Aguswati Hildebrandt., *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*, Makasar: Oase Intim, 2014.
- Rumainum, F. J. S., *Sepuluh Tahun GKI Sesudah Seratus Satu tahun Zending di Irian Barat*, Sukarnapura: Kantor Pusat GKI, 1966.
- Schreiter, Robert J., *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998.
- _____, *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991.
- _____, *The Ministry of Reconciliation”, Spirituality & Strategies*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998.
- Setiawan, Nur Kholis (Ed.), *Meniti Kalam Kerukunan : Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, UN & UKDW, 2010.
- Setio, Robert. dkk (Ed.), *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Pustaka Muria, 2012.
- Simon, John., *Merayakan ‘Sang Milyar’: Pemikiran-pemikiran seputar teologi, eklesiologi dan misiologi kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____, Konflik dan Dilema Gereja Suku. *Gema Teologi, UKDW*, Yogyakarta, Vol 37, No. 2, Oktober 2013
- Singgih, Emanuel C., *Teologi dalam Konteks : Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 2000.
- _____, *Adakah Tempat Baginya di Asia? Statistik dan Penentuan Lokasi Christendom*. Yogyakarta: Gema Teologi, Vol. 32 No. 1, (April 2008)
- Siwu, Richard A. D., *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1961-1991*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sobrinio, Jon., *Teologi Solidaritas*, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Soge, Aurelius Pati., *Solidaritas sebagai Aktus Pembebasan*, dalam Seri Buku VOX. Flores: Arnoldus Ende, 1992.
- Song, Choan-Seng., *Yesus dan Pemerintahan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

- Stott, John R. W., *Efesus : Mewujudkan Masyarakat Baru di dalam dan melalui Yesus Kristus*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Sumihe, Sostenes., *Misi Holistik Masa Kini*, Jayapura: Program Pasca Sarjana STT GKI I.S. Kijne Jayapura, 2006.
- _____, *Gereja dan Misi*, Jayapura: Sekolah Alkitab Malam GKI di Tanah Papua, 2012.
- Sutrisno, Mudji & Hendar P (ed.), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta Kanisius, 2005.
- Ustorf, Warner., *The Cultural Origin of 'Intercultural' Theology, dalam Intercultural Theology: Approach and Themes*, London: SCM Press, 2011.
- Widyatmadja, Yosep Purnama., *Yesus dan Wong Cilik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- _____, *Diakonia sebagai Misi Gereja: Teologis dan Refleksi Diakonia Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wijayatsih, Hendri (Ed.), *Memahami Kebudayaan yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Woga, Edmund., *Pustaka Teologi Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Yoman, Socrates., *Monomi Khusus Papua telah Gagal*, Jayapura: Cenderawasih Press, 2012.
- _____, *Pemusnahan Etnis Melanesia, Memecah Kebisuan Sejarah Kekerasan di Papua Barat*. Jayapura: Cenderawasih Press, 2012.

DAFTAR SUMBER INTERNET

www.jayapurakota.co.id, diakses pada 13 Agustus 2014

www.merauke.go.id/portal/category/view/informasi-masyarakat diakses pada 13 Agustus 2014

<http://www.jayapurakab.go.id/> diakses pada 13 Agustus 2014

Johanis Freddy, *Makalah: Dinamika Masyarakat Papua*, 2012, dalam http://www.academia.edu/5964346/Makalah_Dinamika_Masyarakat_Papua, diakses tanggal 27 Juli 2014

Undang-Undang No 21 Tahun 2001-Otonomi Khusus Bagi Propinsi Papua, dalam <http://prokum.esdm.go.id/uu/2001/uu-21-2001.pdf>, diakses tanggal 03 Agustus 2014

Artikel “Gunung vs Non-Gunung dan Lemahnya Tanggung Jawab Pemerintah”, 29 Juni 2012, dalam <http://ilalangpapua.org/> diakses tanggal 28 Juli 2014

Artikel “Papua Masih Daerah Termiskin Di Indonesia” 2012, dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/08/13/09423266>, diakses tanggal 28 Juli 2014

Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan dan asset Daerah Provinsi Papua, melalui situs resminya: <http://bpkad.papua.go.id>, diakses tanggal 29 Juli 2014

International Crisis Group, *Indonesia: Ketegangan Antar Agama di Papua*, 2008, dalam <http://www.crisisgroup.org/~media/Files/asia/south-east-asia/indonesia/Indonesia>, diakses tanggal 5 Agustus 2014

Indonesia.ucanews.com/2014/01/07/ diakses pada tanggal 26 Juli 2014

Artikel: *Pertumbuhan Penduduk Tinggi, Pemkot sulit tekan angka kemiskinan*, dalam <http://papua.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=1582&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B364387716414DEECEB1E>

sumber: <http://www.oikoumene.org/en/resources/documents/other-meetings/mission-and-evangelism> diakses tanggal 20 September 2014